

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) yang begitu pesat sejak era 1990-an telah mempengaruhi semua profesi, tak terkecuali profesi guru (Dong dkk., 2020). Seorang guru diharapkan mampu secara efektif mengintegrasikan teknologi saat menyampaikan materi kepada peserta didiknya (Graham dkk., 2012). Seiring dengan era pandemi Covid-19, proses pembelajaran pun dilakukan melalui pemanfaatan *Information and Communication Technology* (ICT) atau media digital (Gozum dkk., 2021).

Guru ataupun peserta didik tampaknya kurang memiliki keterampilan dan kompetensi digital yang memadai dalam penerapan pendidikan jarak jauh (Deshmukh, 2020). Masalah yang dihadapi oleh para guru di era pandemi Covid-19 adalah mengembangkan perspektif kritis antara guru dan peserta didik dengan pengorganisasian pendidikan di lingkungan digital (Bozkurt dkk., 2020), pengendalian informasi yang bias (Depoux dkk., 2020), melakukan aktivitas di media digital, mempersiapkan kegiatan serta pemberian tugas (Gozum dkk., 2021).

Kondisi ini tidak relevan dengan tuntutan seorang guru pada Abad 21, dimana seorang guru dituntut untuk mampu mengkolaborasikan teknologi ketika mengajar di ruang kelas, hal ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan atau *skill* peserta didik agar mampu menyerap informasi di masyarakat (Byker dkk., 2018). Lebih lanjut, dijelaskan dalam *Framework for 21st Century Learning* bahwa terdapat empat kompetensi atau *skill* yang harus dikuasai oleh peserta didik pada Abad 21 yakni *core subject and 21st century themes; learning and innovative skills; information, media and technology skills; dan life and career skills* (Zaragoza dkk., 2019)

Survei *Programme for the International Assessment of Adult Competencies* (PIAAC) tiap 10 tahunan mengukur kemampuan orang dewasa pada tingkat literasi (*literacy*), kemampuan numerasi (*numeracy*) dan kemampuan memecahkan masalah melalui ICT (*problem solving in technology-rich environment*). Survei PIAAC Indonesia dilakukan pada siklus pertama putaran kedua periode 2014-2015

bersama delapan negara lainnya yaitu *Chile, Greece, Israel, Lithuania, New Zealand, Singapore, Slovenia dan Turkey* (OECD, 2016).

Hasil survei PIAAC menunjukkan bahwa tingkat kemampuan literasi, numerasi dan pemecahan masalah ICT Indonesia masing-masing adalah 200; 210; dan 0 (nol) masih berada dibawah rata-rata OECD (*Organization for Economic Co-Operation and Development*) yakni 268; 263; dan 31. Skor nol (*missing*) yang diperoleh Indonesia pada komponen pemecahan masalah melalui ICT dikarenakan penilaian pemecahan masalah hanya disediakan dalam format berbasis komputer, sedangkan Indonesia memilih mengelola semua komponen penilaian dalam format kertas dan pensil, yang menunjukkan belum siapnya Indonesia dalam penggunaan teknologi (OECD, 2016).

Melihat fenomena tersebut, tentunya Indonesia masih memerlukan guru-guru yang mampu mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran, hal demikian bertujuan agar peserta didik mampu menguasai kompetensi-kompetensi di Abad 21 (Ananiadou & Claro, 2009). Namun, pada kenyataannya mayoritas guru kurang memiliki kompetensi dan keterampilan yang memadai dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran menggunakan teknologi secara konstruktif (Munyengabe dkk., 2017).

Hasil pemetaan Pusat Teknologi Informasi dan Komunikasi Pendidikan dan Kebudayaan (Pustekkom) Indonesia menunjukkan bahwa selama empat tahun terhitung mulai 2018 hingga 2021 capaian persentase guru di Indonesia yang terampil dalam mengembangkan dan memanfaatkan TIK mengalami tren yang cukup baik, namun capaian tersebut masih dikategorikan rendah karena masih kurang dari 50% total guru secara Nasional. Komposisi lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1.1.

Tabel 1. 1
Persentase Guru Terampil dalam Mengembangkan dan Memanfaatkan TIK di Indonesia

Tahun	Guru Terampil TIK (Orang)	Total Guru	Realisasi Tingkat Capaian (%)
2018	70.428	2.731.498	2,58
2019	84.953	2.731.498	3,11
2020	343.821	3.332.252	10,32
2021	749.566	3.332.252	22,49

Sumber: (Pusdatin, 2021)

Rajip Sidik, 2022

PERAN MEDIASI EFIKASI DIRI KOMPUTER PADA PENGARUH DAYA DUKUNG SEKOLAH DAN PENGALAMAN MENGAJAR TERHADAP KOMPETENSI TEKNOLOGI, PEDAGOGI DAN KONTEN GURU EKONOMI (Studi pada Guru Ekonomi di SMA Negeri Kabupaten Karawang)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan Tabel 1.1, diketahui bahwa capaian persentase guru terampil dalam mengembangkan dan memanfaatkan TIK di Indonesia dari 2018 hingga 2021 mengalami tren positif. Meskipun terjadi peningkatan, namun guru yang terampil memanfaatkan TIK di Indonesia masih di bawah capaian 50% dari total guru secara Nasional sebanyak 3.332.252 guru (Dapodikdasmen, 2020). Jika dilihat dari selisih capaian persentase kenaikan tiap tahun dapat diperoleh bahwa pada tahun 2018 ke 2019 terdapat kenaikan sebesar 0,53% atau 14.525 guru, tahun 2019 ke 2020 terdapat kenaikan sebesar 7,21% atau 258.868 guru, tahun 2020 ke 2021 terdapat kenaikan sebesar 12,17% atau 405.745 guru. Realisasi tahun 2021 mengalami kenaikan cukup signifikan jika dibandingkan tahun sebelumnya yang kurang dari 10%, hal tersebut dikarenakan pada tahun 2019-2021 merupakan masa Covid-19 yang memprioritaskan pembelajaran menggunakan TIK dan berbasis *online*. Tentunya harapan ke depan pemerintah adalah terus berupaya meningkatkan capaian persentase guru terampil dalam memanfaatkan TIK di atas 50%.

Realisasi yang belum mencapai angka 50% dikarenakan minimnya kesadaran dari instansi daerah tentang perlunya peningkatan kompetensi TIK guru, sehingga program untuk peningkatan kompetensi TIK guru terus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan. Pemetaan pengembangan dan pendayagunaan TIK yang tersaji pada Tabel 1.1 mencakup penggunaan teknologi radio/audio, televisi/video, komputer, internet dan intranet, multimedia, web, *mobile* serta peningkatan kemampuan sumber daya manusia untuk mendukung upaya-upaya mengatasi kesenjangan digital dan kesenjangan pengetahuan (Pusdatin, 2021).

Dirjen PAUD dan Dikdasmen mengungkapkan bahwa kompetensi melek teknologi sangat dibutuhkan oleh guru di Indonesia mengingat proses pembelajaran di era pandemi Covid-19 mayoritas menggunakan *platform* berbasis teknologi web dan internet. Selain kompetensi guru yang mengalami kesenjangan, pendidikan daring (dalam jaringan) masih mengalami sejumlah kesenjangan. Kesenjangan menyangkut konten dimana ketersediaan bahan ajar bagi siswa di dunia maya masih terbatas untuk dapat diakses (Merdeka.com, 2021).

Kemdikbud menilai bahwa sulitnya teknologi masuk di ruang-ruang kelas untuk pembelajaran, dikarenakan masih rendahnya kompetensi guru dalam penguasaan TIK. Plt. Pusat Data dan Teknologi Informasi Kemdikbud, menegaskan

Rajip Sidik, 2022

PERAN MEDIASI EFIKASI DIRI KOMPUTER PADA PENGARUH DAYA DUKUNG SEKOLAH DAN PENGALAMAN MENGAJAR TERHADAP KOMPETENSI TEKNOLOGI, PEDAGOGI DAN KONTEN GURU EKONOMI (Studi pada Guru Ekonomi di SMA Negeri Kabupaten Karawang)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

bahwa pemetaan rendahnya kompetensi teknologi guru diukur berdasarkan 4 level dari *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) yakni literasi TIK, pendalaman TIK (implementasi), kreasi TIK dan berbagi atau kolaboratif (Fathurrohman, 2020).

Hasil pemetaan Kemdikbud tahun 2020 ternyata dari 28.000 guru yang menguasai level satu (literasi TIK) hanya 46 persen, sehingga dapat dikatakan kendala utama adalah kompetensi menguasai ICT. Sementara, untuk level dua (implementasi TIK) mencapai 14 persen, artinya masih banyak guru yang belum mampu memanfaatkan TIK dalam pembelajaran (www.news.com). Mayoritas guru masih terpaksa menggunakan satu *software* dalam proses pembelajaran di kelas yaitu *power point*. Hal ini mengindikasikan bahwa perkembangan teknologi di sektor pendidikan tidak secepat di sektor lain seperti *finance technology* (Fathurrohman, 2020).

Rendahnya pengembangan dan pemanfaatan TIK guru Nasional searah dengan hasil kompetensi guru di Indonesia yang juga belum optimal. Tahun 2020 capaian rata-rata persentase kompetensi guru Nasional baru mencapai 45,4% (NPD, 2020). Kompetensi guru di tingkat Provinsi Jawa Barat juga menunjukkan tren yang cenderung fluktuatif serta ketercapaiannya masih di bawah 50%, secara ringkas disajikan pada Tabel 1.2.

Tabel 1. 2
Tingkat Capaian Rata-rata Persentase Kompetensi Guru
di Wilayah Provinsi Jawa Barat

No	Wilayah	Tahun		
		2018 (%)	2019 (%)	2020 (%)
1	Kab. Purwakarta	46,0	47,7	46,7
2	Kab. Cirebon	45,6	46,9	45,7
3	Kab. Subang	42,4	43,6	42,2
4	Kab. Pangandaran	40,7	41,9	40,7
5	Kab. Indramayu	40,2	42,2	40,7
6	Kab. Garut	38,7	40,5	40,4
7	Kab. Karawang	38,6	40,6	38,4
8	Kab. Cianjur	35,8	37,6	36,9
9	Kab. Sukabumi	35,0	37,5	36,4
10	Kab. Bekasi	32,4	33,7	33,0
Prov. Jawa Barat (%)		42,7	43,8	42,6

Sumber: (NPD, 2020)

Rajip Sidik, 2022

PERAN MEDIASI EFIKASI DIRI KOMPUTER PADA PENGARUH DAYA DUKUNG SEKOLAH DAN PENGALAMAN MENGAJAR TERHADAP KOMPETENSI TEKNOLOGI, PEDAGOGI DAN KONTEN GURU EKONOMI (Studi pada Guru Ekonomi di SMA Negeri Kabupaten Karawang)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan Tabel 1. 2 diketahui bahwa capaian rata-rata persentase kompetensi guru di wilayah Provinsi Jawa Barat dari 2018 hingga 2020 mengalami tren fluktuatif dan memiliki capaian rata-rata persentase yang masih rendah jika dibandingkan dengan capaian rata-rata persentase secara Nasional. Hal ini menandakan bahwa guru-guru di wilayah Jawa Barat masih tergolong belum kompeten baik dalam bidang pedagogik maupun profesional. Capaian rata-rata persentase kompetensi guru di Jawa Barat dari tahun 2018 ke 2019 mengalami kenaikan sebesar 1,1%, sedangkan dari tahun 2019 ke 2020 terjadi penurunan sebesar 1,2%. Tahun 2020 menjadi pencapaian yang kurang optimal bagi Provinsi Jawa Barat dalam menghasilkan guru-guru yang kompeten diikuti dengan 8 daerah di Provinsi Jawa Barat yang juga masih memiliki capaian rata-rata persentase di bawah capaian Provinsi dan Nasional diantaranya Subang, Pangandaran, Indramayu, Garut, Karawang, Cianjur, Sukabumi dan Bekasi.

Capaian tahun 2021 dan 2022 belum dirilis karena hasil kompetensi guru tahun tersebut masih dalam rangkaian proses seleksi administrasi dan kompetensi Program Profesi Guru (PPG) Dalam Jabatan dan Prajabatan melalui skema SIMPKB (Sistem Informasi Manajemen Pengembangan Keprofesian yang Berkelanjutan) (Kemdikbud, 2021). Berdasarkan Tabel 1.2, diketahui juga bahwa beberapa daerah di Jawa Barat masih berada di bawah capaian rata-rata persentase tingkat Provinsi, salah satunya adalah Kabupaten Karawang. Secara lebih rinci Tabel 1.3 menunjukkan capaian persentase kompetensi guru di Kabupaten Karawang untuk tiap jenjang pendidikan.

Tabel 1. 3
Tingkat Capaian Persentase Kompetensi Guru Tiap Jenjang
di Kabupaten Karawang

Jenjang Pendidikan	Tahun		
	2018 (%)	2019 (%)	2020 (%)
SD	51,3	57,4	51,1
SMP	39,6	40,2	39,2
SMA	42,9	45,8	42,0
SMK	20,7	21,9	21,6
Rata-rata	38,6	40,6	38,4

Sumber: (NPD, 2020)

Berdasarkan Tabel 1.2. dan 1.3, dapat dicermati bahwa capaian persentase kompetensi guru di Kabupaten Karawang menunjukkan tren fluktuatif serta memiliki capaian di bawah persentase tingkat Provinsi dan Nasional. Tahun 2019 menjadi capaian terbaik bagi guru di Kabupaten Karawang dengan angka 40,6% dimana terdapat kenaikan dari tahun 2018 ke 2019 sebesar 2%, namun pada tahun 2020 mengalami penurunan kembali sebesar 2,2%. Penurunan capaian persentase kompetensi guru di Kabupaten Karawang pada tahun 2020 salah satunya dikarenakan transisi masa pandemi Covid-19 yang kasusnya semakin memuncak setelah tahun 2019. Hampir semua sektor, tak terkecuali sektor pendidikan berfokus pada penuntasan masalah Covid-19, sehingga para guru kurang optimal dalam mempersiapkan kompetensi guru. Selain itu, ketidaksesuaian disiplin ilmu dengan bidang ajar (*miss-match*) serta program peningkatan keprofesian berkelanjutan (PKB) guru yang rendah menjadi alasan menurunnya hasil kompetensi di Kabupaten Karawang.

Capaian kompetensi guru di Kabupaten Karawang yang belum optimal serta rendahnya tingkat literasi TIK menunjukkan bahwa kontribusi pendidikan di Kabupaten Karawang terhadap tingkat Indeks Pembangunan Manusia (IPM) belum optimal. Berdasarkan laporan data NPD Karawang 2020 bahwa tingkat IPM Karawang masih di bawah rata-rata tingkat IPM Nasional yaitu $70,86 < 71,39$. Kondisi tersebut juga menunjukkan bahwa SDM di Karawang belum mampu dalam memanfaatkan potensi Kabupaten Karawang sebagai pusat kota industri terbesar di Indonesia dan Asia (www.kadinkarawang.org). Kondisi ini didukung oleh data Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Kabupaten Karawang yang terus mengalami kenaikan dari tahun 2020 sebesar 7,71 menjadi 8,92 di tahun 2021 (BPS, 2021). Berdasarkan kondisi-kondisi tersebut peneliti memilih Kabupaten Karawang sebagai lokasi penelitian.

Tentu hal ini menjadi tantangan bagi guru-guru di Indonesia, tidak terkecuali Guru Ekonomi yang ada di Kabupaten Karawang. Pengembangan kompetensi guru di Abad 21 yang diperkenalkan melalui kerangka kompetensi teknologi, pedagogi dan konten atau dikenal dengan istilah *Technological Pedagogical and Content Knowledge* (TPACK) akan mampu menjawab tuntutan

kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik melalui guru yang melek teknologi (Mishra dkk., 2011; Mishra & Koehler, 2005).

Guru harus memiliki kompetensi teknologi, pedagogi dan konten untuk menarik minat belajar peserta didik pada materi pelajaran yang disampaikan (Naziri dkk., 2019). Sesuai dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 32 Pasal 2 Ayat 1 Tahun 2013 mengenai standar pendidik dan tenaga kependidikan bahwa dari sisi kemampuan teknis (profesional) dan pendidikan (pedagogik), guru harus mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Efisiensi dan efektivitas inilah yang perlu diprioritaskan guru ketika mengajar dengan mengintegrasikan teknologi (PP RI No. 32, 2013).

Kerangka kompetensi teknologi, pedagogi dan konten merupakan pengembangan dari model PCK (*Pedagogical Content Knowledge*) Shulman 1986, yang menekankan perpaduan antara konten dan domain pedagogi sebagai sumber pengetahuan siswa (Inpeng & Nomnian, 2020). Kompetensi teknologi, pedagogi dan konten merupakan kombinasi ilmu yang mencakup interaksi antara pengetahuan teknologi (TK), pengetahuan pedagogi (PK) dan pengetahuan konten (CK). Melalui perpotongan dan kombinasi model terbentuklah pengetahuan konten teknologi (TCK), pengetahuan konten pedagogis (PCK), pengetahuan pedagogis teknologi serta kompetensi teknologi, pedagogi dan konten (TPACK) (Mishra & Koehler, 2005, 2006; Özgür, 2020). Kedua kerangka kerja tersebut didasarkan pada konsep *social-culture* menurut Vigotsky yang menyatakan bahwa komponen sosial-budaya dapat membangun kemajuan kognitif melalui interaksi dan percakapan (Inpeng & Nomnian, 2020; Nomnian & Arphattananon, 2018).

Penelitian tentang kompetensi teknologi, pedagogi dan konten telah dilakukan oleh beberapa ahli, diantaranya penelitian teoritis (Mishra & Koehler, 2005), penelitian survei (Abbitt, 2014; Prasajo dkk., 2020), penelitian studi kasus (Harris & Hofer, 2009; Park dkk., 2020) dan penelitian desain instrumen (Lux dkk., 2011). Seiring dengan berjalannya waktu, penelitian tentang kompetensi teknologi, pedagogi dan konten terus mengalami perkembangan yakni penelitian kompetensi teknologi, pedagogi dan konten (TPACK) yang dikaitkan dengan *self-efficacy* guru (Oladosu dkk., 2020).

Penelitian kompetensi teknologi, pedagogi dan konten (TPACK) juga telah dilakukan di beberapa negara, diantaranya Korea Selatan dan Amerika Serikat (Park dkk., 2020), Taiwan (C. J. Wang, 2019), Belgia (Tondeur dkk., 2020) serta Singapura (Koh dkk., 2014). Penelitian kompetensi teknologi, pedagogi dan konten juga telah dilakukan di Indonesia terkait peran kompetensi teknologi, pedagogi dan konten pada calon guru selama praktik mengajar (Yusop & Razak, 2019), efek moderat sikap guru terhadap kompetensi teknologi, pedagogi dan konten (Yusop & Razak, 2019) serta efektivitas kompetensi teknologi, pedagogi dan konten dalam pembelajaran (Absari dkk., 2020).

Rendahnya tingkat kompetensi teknologi, pedagogi dan konten (TPACK) yang dimiliki oleh Guru Ekonomi di Kabupaten Karawang menjadi permasalahan dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil observasi awal terhadap ketua Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Ekonomi Kabupaten Karawang, diperoleh informasi bahwa secara umum proses pembelajaran ekonomi yang diberikan guru di sekolah mayoritas masih menggunakan metode konvensional (ceramah). Kemudian, keterampilan menggunakan ICT (*Information and Communication Technology*) dalam kegiatan pembelajaran ekonomi pun masih minim. Kondisi ini didukung hasil penelitian pendahuluan yang dilakukan peneliti terkait tingkat kompetensi teknologi, pedagogi dan konten terhadap Guru Ekonomi di Kabupaten Karawang, secara lengkap diringkas pada Tabel 1.4.

Tabel 1. 4
Tingkat Kompetensi Teknologi, Pedagogi dan Konten
Guru Ekonomi di Kabupaten Karawang

Kriteria	Rentang	Frekuensi
Sangat Tinggi	> 4,47	3
Tinggi	4,12 - 4,47	9
Sedang	3,75 - 4,11	16
Rendah	3,38 - 3,74	10
Sangat Rendah	< 3,38	2
Jumlah		40

Sumber: Hasil Pengolahan Penelitian Pendahuluan, 2021

Berdasarkan Tabel 1.4, diperoleh gambaran secara umum bahwa tingkat kompetensi teknologi, pedagogi dan konten Guru Ekonomi di Kabupaten Karawang masih tergolong belum optimal yaitu berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa Guru Ekonomi di Kabupaten Karawang masih belum

Rajip Sidik, 2022

PERAN MEDIASI EFIKASI DIRI KOMPUTER PADA PENGARUH DAYA DUKUNG SEKOLAH DAN PENGALAMAN MENGAJAR TERHADAP KOMPETENSI TEKNOLOGI, PEDAGOGI DAN KONTEN GURU EKONOMI (Studi pada Guru Ekonomi di SMA Negeri Kabupaten Karawang)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mampu secara maksimal mengintegrasikan teknologi, pedagogi dan konten dalam pembelajaran ekonomi. Artinya, Guru Ekonomi di Kabupaten Karawang belum dapat dikatakan sebagai guru yang kompeten mengingat berdasarkan Permendiknas Nomor 16 Tahun 2005 menuntut agar guru mampu memanfaatkan TIK untuk kegiatan pengembangan pendidikan. Guru kompeten diperlukan untuk mengembangkan kompetensi kepribadian, pedagogik, sosial dan profesional sehingga guru harus mampu mengembangkan TIK dalam pembelajaran, bukan TIK sebagai mata pelajaran (Permendiknas, 2005).

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji macam-macam faktor yang mempengaruhi kompetensi teknologi, pedagogi dan konten (TPACK) guru, diantaranya demografi (usia, gender, pengalaman mengajar), persepsi guru (Koh dkk., 2014); dukungan sekolah, demografi, *computer self-efficacy* dan *technostress* (Dong dkk., 2020; Özgür, 2020); pengalaman mengajar, gender, *self-efficacy* (Akturk & Ozturk, 2019). Sosial media dan *self-efficacy* pada guru IPA (Setiawan & Phillipson, 2020); pengaruh *self-efficacy* pada kompetensi teknologi, pedagogi dan konten (TPACK) guru pengembangan material (Karakaya & Yazici, 2017).

Beberapa penelitian lainnya memberikan hasil yang berbeda atau kesenjangan penelitian mengenai kompetensi teknologi, pedagogi dan konten (TPACK). Ringkasan temuan penelitian atau *research gap* pada Tabel 1.5.

Tabel 1. 5
***Research Gap* Kompetensi Teknologi, Pedagogi dan Konten**

Judul, Penulis, Tahun	Variabel Temuan	Kesenjangan
<i>Exploring the Structural Relationship Among Teachers' Technostress, Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK), Computer Self-efficacy and School Support.</i> Yan Dong, Chang Xu, Ching Sing Chai, Xuesong Zhai, 2020.	<i>Teachers' Technostress (Y), Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) dan Computer Self-efficacy (M) dan School Support (X).</i>	Daya dukung sekolah (<i>School Support</i>) tidak berpengaruh terhadap kompetensi teknologi, pedagogi dan konten (TPACK) dan tidak berpengaruh terhadap <i>Technostress</i> . Namun, efikasi diri computer (<i>Computer self-efficacy</i>) berpengaruh signifikan terhadap kompetensi teknologi, pedagogi dan konten (TPACK).
<i>The effect of self-efficacy mediation to the influence between teaching</i>	<i>Technological Pedagogy and Content Knowledge (Y), Teaching Experience,</i>	<i>Self-efficacy</i> tidak mampu memediasi pengaruh pengalaman guru pada

Rajip Sidik, 2022

PERAN MEDIASI EFIKASI DIRI KOMPUTER PADA PENGARUH DAYA DUKUNG SEKOLAH DAN PENGALAMAN MENGAJAR TERHADAP KOMPETENSI TEKNOLOGI, PEDAGOGI DAN KONTEN GURU EKONOMI (Studi pada Guru Ekonomi di SMA Negeri Kabupaten Karawang)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Judul, Penulis, Tahun	Variabel Temuan	Kesenjangan
<i>experience and teacher training towards technological pedagogy and content knowledge.</i> Kodri, Neti Budiwati dan Fitrianty Adirestuty, 2019.	<i>Teacher Training (X), Self-Efficacy (M).</i>	kompetensi teknologi, pedagogi dan konten (TPACK) dan pengaruh pelatihan pada kompetensi teknologi, pedagogi dan konten (TPACK).
<i>Exploring Chinese in-service primary teachers' Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) for the use of thinking tools.</i> Taotao Long, dkk, 2020.	TPACK (Y) dan <i>educational backgrounds dan teaching experiences (X)</i>	Temuan mengungkapkan bahwa guru dengan latar belakang pendidikan yang berbeda dan berbagai pengalaman mengajar secara keseluruhan tidak menunjukkan statistik perbedaan terhadap besar komponen kompetensi teknologi, pedagogi dan konten (TPACK).

Sumber: Jurnal *Online*

Berdasarkan banyaknya penelitian yang mengemukakan mengenai kompetensi teknologi, pedagogi dan konten (TPACK), maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis beberapa faktor yang mempengaruhi kompetensi teknologi, pedagogi dan konten (TPACK) Guru Ekonomi. Faktor yang diidentifikasi mempengaruhi tingkat kompetensi teknologi, pedagogi dan konten (TPACK) adalah daya dukung sekolah, pengalaman mengajar dan efikasi diri komputer. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya yaitu penelitian (Dong dkk., 2020; Koh dkk., 2014); (Kodri dkk., 2019); dan (Akturk & Ozturk, 2019). Kompetensi teknologi, pedagogi dan konten yang akan diuji adalah pada guru mata pelajaran ekonomi di Kabupaten Karawang. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel penelitian, lokasi penelitian, waktu penelitian, masalah penelitian dan teknik analisis data.

Kompetensi teknologi, pedagogi dan konten (TPACK) guru dipengaruhi oleh efikasi diri komputer (Bakar dkk., 2020; Oladosu dkk., 2020; Şen, 2020). Efikasi diri adalah konsep teori yang dikemukakan oleh Bandura dalam *social cognitive theory*, dimana perilaku individu ditentukan oleh lingkungan sosial dan hasil interaksi timbal balik dari faktor pribadi (Dong dkk., 2020). Lebih lanjut, Bandura menjelaskan bahwa efikasi diri sebagai penilaian individu tentang mengatur langkah-langkah tugas dan melakukan tugas dengan sukses dalam proses melakukan apapun (Akturk & Ozturk, 2019).

Rajip Sidik, 2022

PERAN MEDIASI EFIKASI DIRI KOMPUTER PADA PENGARUH DAYA DUKUNG SEKOLAH DAN PENGALAMAN MENGAJAR TERHADAP KOMPETENSI TEKNOLOGI, PEDAGOGI DAN KONTEN GURU EKONOMI (Studi pada Guru Ekonomi di SMA Negeri Kabupaten Karawang)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Efikasi diri komputer dikembangkan atas dasar efikasi diri yang mencerminkan kepercayaan diri atau sikap seseorang tentang kemampuannya untuk menggunakan teknologi (Compeau & Higgins, 1995). Efikasi diri komputer merupakan faktor penting dalam mempengaruhi sikap dan cara guru berintegrasi dengan teknologi dalam pengajaran kurikulum (Blonder & Rap, 2017; Yeşilyurt dkk., 2016). Hasil penelitian menyatakan bahwa efikasi diri komputer berpengaruh secara tidak langsung terhadap kompetensi teknologi, pedagogi dan konten (TPACK) (Dong dkk., 2020). Teori efikasi diri menunjukkan bahwa sikap individu terhadap kompetensinya dalam melakukan tugas tertentu mempengaruhi respon emosional (termasuk stres dan kecemasan) serta tindakan (Bandura, 1994).

Kompetensi teknologi, pedagogi dan konten (TPACK) guru dipengaruhi oleh daya dukung sekolah (Dong dkk., 2020; Özgür, 2020). Daya dukung sekolah merupakan teori yang dikembangkan oleh Ryan dan Deci melalui *self-determination theory*, dimana teori ini adalah derivatif dari *theory of human motivation and personality* dalam konteks sosial (Deci & Ryan, 2012; Gagné & Deci, 2005). Daya dukung sekolah dalam teori *self-determination theory* menekankan pada tiga hal yakni kompetensi, otonomi dan kolegial (Lam dkk., 2010). Kebutuhan akan kompetensi mengacu pada kebutuhan untuk tantangan yang optimal dan penguasaan pengalaman; kebutuhan akan otonomi mengacu pada kebutuhan untuk mengalami diri sendiri sebagai pemrakarsa tindakan dan mengatur perilaku diri sendiri; serta kebutuhan kolegial merujuk pada kebutuhan untuk mencari keterikatan dengan orang lain (Deci & Ryan, 2012).

Studi literatur mengungkapkan bahwa dukungan teknis yang diberikan kepada guru serta pemangku kepentingan lainnya yang terlibat dalam proses manajemen, infrastruktur dan pelatihan merupakan faktor penting (Drossel dkk., 2017; Porter & Graham, 2016) yang berperan penting dalam hal positif mengubah niat menjadi teknologi untuk tujuan pendidikan dan ada hubungan yang signifikan antara dukungan yang diberikan (manajemen dan kolega) dan niat untuk menggunakan teknologi (Chai dkk., 2019; Dong dkk., 2020).

Kompetensi teknologi, pedagogi dan konten (TPACK) guru dipengaruhi oleh pengalaman mengajar (Susanto dkk., 2020; Yazdanmehr dkk., 2020). Pengalaman mengajar bermula dari pengembangan *theory of experience* Dewey's,

dimana dalam teori ini terdapat dua prinsip yaitu prinsip interaksi mengacu pada individu yang menciptakan makna dari pengalaman saat guru berinteraksi dengan lingkungan fisik dan sosialnya; serta prinsip kontinuitas mengacu pada efek pengalaman kumulatif dengan setiap pengalaman dibentuk oleh pengalaman sebelumnya dan membentuk pengalaman masa depan (Schmidt, 2010).

Hasil penelitian menyatakan bahwa kompetensi teknologi, pedagogi dan konten (TPACK) berkorelasi positif dan signifikan dengan pengalaman mengajar guru (Sojanah dkk., 2021; Susanto dkk., 2020; Yazdanmehr dkk., 2020). Pengalaman guru sebagian besar berkorelasi dengan pengetahuan konten pedagogisnya, temuan ini didukung oleh hasil penelitian Meyer (2003) yang mengamati guru ahli (*expert teacher*) berpengalaman yang sangat intuitif melalui tindakan pedagogis dan pengajaran di kelas.

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, untuk mengetahui bagaimana faktor-faktor tersebut mempengaruhi kompetensi teknologi, pedagogi dan konten (TPACK) Guru Ekonomi di Kabupaten Karawang, maka perlu dilakukan penelitian dengan judul **“Peran Mediasi Efikasi Diri Komputer pada Pengaruh Daya Dukung Sekolah dan Pengalaman Mengajar terhadap Kompetensi Teknologi, Pedagogi dan Konten Guru Ekonomi (Survei pada Guru Ekonomi di SMA Negeri Kabupaten Karawang)”**.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum tentang kompetensi teknologi, pedagogi dan konten, efikasi diri komputer, daya dukung sekolah serta pengalaman mengajar Guru Ekonomi di Kabupaten Karawang.
2. Apakah daya dukung sekolah mempengaruhi kompetensi teknologi, pedagogi dan konten Guru Ekonomi di Kabupaten Karawang.
3. Apakah pengalaman mengajar mempengaruhi kompetensi teknologi, pedagogi dan konten Guru Ekonomi di Kabupaten Karawang.
4. Apakah daya dukung sekolah mempengaruhi efikasi diri komputer Guru Ekonomi di Kabupaten Karawang.

5. Apakah pengalaman mengajar mempengaruhi efikasi diri komputer Guru Ekonomi di Kabupaten Karawang.
6. Apakah efikasi diri komputer mempengaruhi kompetensi teknologi, pedagogi dan konten Guru Ekonomi di Kabupaten Karawang.
7. Apakah efikasi diri komputer dapat memediasi pengaruh daya dukung sekolah terhadap kompetensi teknologi, pedagogi dan konten Guru Ekonomi di Kabupaten Karawang.
8. Apakah efikasi diri komputer dapat memediasi pengaruh pengalaman mengajar terhadap kompetensi teknologi, pedagogi dan konten Guru Ekonomi di Kabupaten Karawang.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan:

1. Gambaran umum tentang kompetensi teknologi, pedagogi dan konten, efikasi diri komputer, daya dukung sekolah serta pengalaman mengajar Guru Ekonomi di Kabupaten Karawang.
2. Pengaruh daya dukung sekolah terhadap kompetensi teknologi, pedagogi dan konten Guru Ekonomi di Kabupaten Karawang.
3. Pengaruh pengalaman mengajar terhadap kompetensi teknologi, pedagogi dan konten Guru Ekonomi di Kabupaten Karawang.
4. Pengaruh daya dukung sekolah terhadap efikasi diri komputer Guru Ekonomi di Kabupaten Karawang.
5. Pengaruh pengalaman mengajar terhadap efikasi diri komputer Guru Ekonomi di Kabupaten Karawang.
6. Pengaruh efikasi diri komputer terhadap kompetensi teknologi, pedagogi dan konten Guru Ekonomi di Kabupaten Karawang.
7. Efikasi diri komputer memediasi pengaruh daya dukung sekolah terhadap kompetensi teknologi, pedagogi dan konten Guru Ekonomi di Kabupaten Karawang.
8. Efikasi diri komputer memediasi pengaruh pengalaman mengajar terhadap kompetensi teknologi, pedagogi dan konten Guru Ekonomi di Kabupaten Karawang.

Rajip Sidik, 2022

PERAN MEDIASI EFIKASI DIRI KOMPUTER PADA PENGARUH DAYA DUKUNG SEKOLAH DAN PENGALAMAN MENGAJAR TERHADAP KOMPETENSI TEKNOLOGI, PEDAGOGI DAN KONTEN GURU EKONOMI (Studi pada Guru Ekonomi di SMA Negeri Kabupaten Karawang)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini dapat dilihat dari aspek teoritis dan praktis, yaitu:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan konseptual berkaitan dengan konstruk teori kompetensi teknologi, pedagogi dan konten, efikasi diri komputer, daya dukung sekolah dan pengalaman mengajar Guru Ekonomi di kabupaten Karawang.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi guru, melalui kompetensi teknologi, pedagogi dan konten (TPACK) yang baik diharapkan dapat meningkatkan kompetensi mengajar guru-Guru Ekonomi secara efektif, terkhusus bagi guru-Guru Ekonomi di Kabupaten Karawang.
 - b. Bagi siswa, dengan meningkatnya tingkat kompetensi teknologi, pedagogi dan konten (TPACK) Guru Ekonomi maka diharapkan akan mempermudah dan mendukung siswa untuk mendapatkan keterampilan Abad 21 yakni *critical, creative, communication and collaboration skills*.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Sistematika penulisan tesis dalam penelitian ini terdiri dari lima bab yaitu sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan. Bagian pendahuluan menjelaskan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi tesis.
2. Bab II Kajian Pustaka, Kerangka Pemikiran dan Hipotesis. Bagian ini berisi mengenai kajian pustaka atau landasan teoritis yang menjelaskan teori berkaitan dengan penelitian, penelitian terdahulu yang telah dilakukan, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.
3. Bab III Metode Penelitian. Bagian ini berisi mengenai metode penelitian, objek dan subjek penelitian, populasi dan sampel penelitian, definisi operasional

variabel, sumber dan jenis data, pengujian instrumen penelitian dan teknik analisis data dalam melakukan penelitian ini.

4. Bab IV Hasil dan Pembahasan. Bagian pembahasan akan menjelaskan mengenai pembahasan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti.
5. Bab V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi. Bagian ini menjelaskan kesimpulan dari hasil penelitian, implikasi serta memberikan rekomendasi kepada pihak yang terkait.